

Pengaruh Pondok Pesantren Terhadap Penanaman Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Siswa SD

1. Fatimatu Zahroh

Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta
Zahrohfatimatu9@gmail.com

2. Riska Anintyawati

Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta
Riskaanintyawati@gmail.com

ABSTRAK

Fatimatu Zahroh, The Effect of Islamic Boarding Schools on the Planting of Pancasila Student Profiles in Archery Elementary School Students' Independent Curriculum. Yogyakarta: PGSD FIP Study Program, Nahdlatul Ulama University, Yogyakarta, 2023.

This study aims to determine whether Islamic boarding schools influence the cultivation of Pancasila student profiles in the independent curriculum of SDNU Pemanahan students. The research method used is quantitative research using survey techniques. The population in this study were grade I and grade IV SDNU Pemanahan students who had used the independent curriculum in learning. The research sample of 60 students was taken from class I and class IV who had used the independent curriculum in learning. The data collection technique used in this research is using a questionnaire. Test the instrument's validity using the Product Moment correlation formula from Pearson, while the reliability test uses the Alpha Cronbach formula. Data analysis techniques include descriptive analysis, and analysis prerequisite tests, namely the normality test and linearity test, hypothesis testing is carried out using a simple analysis technique with the Product Moment correlation formula. The research was conducted from February to May 2023 at Pemanahan Elementary School. The subjects this study included teachers and students of class I and IV SDNU Pemanahan. The results of this study indicate that there is a positive and significant influence between Islamic boarding schools and the planting of Pancasila student profiles in the independent curriculum of SDNU Pemanahan students as evidenced by the r -value of 0.542 which means there is a positive relationship because there is no negative sign, then the recount value of 0.542 is greater than the rateable value of 0.254 indicating that there is a significant relationship. The relationship between Islamic boarding schools and the profile of Pancasila students in this study has a coefficient of determination of 0.294 or 29.4%. That is, the variance that occurs in the profile of Pancasila students is determined by Islamic boarding schools at 29.4%. From the results of the study, the hypothesis which states that there is a relationship between Islamic boarding schools and the profile of Pancasila students at SDNU Pemanahan students is accepted.

Keywords: Islamic boarding schools, Pancasila student profile

Informasi Artikel

Naskah Diterima:
11 Januari 2024

Naskah Direvisi
19 Februari 2024

Naskah Diterbitkan:
25 Maret 2024

A. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan menjadi salah satu topik perbincangan yang paling hangat dibicarakan dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir ini. Perkembangan teknologi saat ini yang melaju begitu cepat ternyata tidak hanya berdampak positif namun juga berdampak negatif pada nilai-nilai pendidikan. Mulai dari isu pergantian kurikulum 2013, pendidikan karakter, gerakan literasi dan numerasi, kurikulum merdeka hingga profil pelajar pancasila yang tengah ramai diperbincangkan. Wacana tersebut muncul seiring dengan fenomena yang melanda kebanyakan anak-anak dan remaja mengenai kemerosotan akhlak yang dinilai sangat memprihatinkan. Hal ini juga tak lepas dari upaya pemerintah dalam mewujudkan tujuan pendidikan sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi *Berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab*. Melalui wacana tersebut diharapkan muncul program-program yang dapat membentuk karakter anak menjadi lebih baik untuk masa yang akan datang.

Membicarakan soal karakter adalah hal yang sangat penting dan mendasar. Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal baik dalam kehidupan, sehingga anak memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2022). Pendidikan karakter merupakan urgensi

pendidikan yang kembali menjadi bahan perhatian dari persoalan kemerosotan moral peserta didik di Indonesia.

Menurut Tilaar dalam Nuwa (2020) fenomena kemerosotan moral pada peserta didik merupakan suatu akses dari kondisi masyarakat yang sedang berada dalam fase transformasi sosial menghadapi era globalisasi. Kemerosotan moral pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari masalah yang menyangkut generasi muda saat ini. Masalah moral generasi muda saat ini sering kali dapat dilihat melalui berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik. Sekedar contohnya yaitu persoalan kriminalitas yang dilakukan para remaja. Pesta minuman keras, ganja, sabu, dan sejenisnya yang telah menjadi hal biasa di kalangan generasi muda. Belum lagi tawuran antar pelajar, pelecehan seksual, hingga yang paling ringan adalah kurangnya rasa hormat terhadap orang tua dan kurangnya rasa segan terhadap orang yang lebih tua (Nuwa, 2020). Berdasarkan fenomena tersebut dibutuhkan bentuk penanganan agar kemerosotan moral tidak berlarut-larut. Salah satu yang dapat dilakukan yaitu dengan lebih memperhatikan pendidikan karakter peserta didik di Indonesia.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem yang dapat memberikan penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga menciptakan suatu bentuk kepercayaan, kewaspadaan diri, kesiapan dalam melakukan sesuatu serta kegiatan yang bentuknya dapat meningkatkan nilai-nilai berbudi pekerti luhur baik kepada Tuhan Yang Maha Esa maupun sesama manusia dan lingkungan sekitarnya (Muhammad Ihsan Karmedi, 2021). Sejalan dengan pengertian tersebut, muncullah program penguatan pendidikan karakter melalui penanaman profil pelajar pancasila. Profil pelajar pancasila ini mengacu pada

pancasila sebagai sumber pendidikan karakter di Indonesia. Dalam profil pelajar pancasila tersebut memuat enam ciri utama pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.

Untuk mewujudkan profil pelajar pancasila tersebut kiranya satuan pendidikan sangatlah berperan penting. Satuan pendidikan disini dapat berarti sekolah formal, nonformal dan informal. Dalam hal ini pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan tertua yang menjadi wujud proses pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan dalam pendidikan pesantren telah dikenal adab dalam pengajaran sehingga istilah pendidikan karakter bukanlah menjadi suatu hal yang baru. Sebagai contohnya di pondok pesantren seorang santri diajarkan untuk mandiri dalam setiap kegiatannya. Sedangkan dalam profil pelajar pancasila juga memuat dimensi mandiri dimana setiap siswa dituntut untuk melakukan setiap pekerjaan di sekolah secara mandiri dan bertanggungjawab. Sehingga hal ini selaras jika pondok pesantren dan profil pelajar pancasila disandingkan. Sebab keduanya sama-sama memiliki tujuan yang sama yakni kemandirian baik itu di sekolah maupun di pondok pesantren.

Lambat laun pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan keagamaan saja namun juga mengajarkan ilmu-ilmu sosial seiring dengan berkembang pesatnya popularitas pesantren dalam dunia pendidikan. Maka untuk menyikapi hal ini pada akhirnya menggiring pesantren untuk melakukan tuntutan dari pihak eksternal, misalnya

berupa pendirian lembaga pendidikan lain berupa madrasah, sekolah dan unit-unit klasikal lain. Pemaparan tersebut hanyalah sebagian dari potret pendidikan pondok pesantren yang telah memiliki lembaga pendidikan umum tersendiri. Sehingga dalam proses kegiatan pembelajaran di dalamnya dapat lebih mudah berjalan beriringan dikarenakan berada dalam satu yayasan pendidikan.

Selain berdirinya pondok pesantren yang memiliki pendidikan formal, ada juga pondok pesantren yang tidak memiliki lembaga pendidikan formal. Sehingga santri yang tinggal di pondok pesantren harus bersekolah di luar lingkungan pondok pesantren.

Dalam penerapannya, terdapat proyek-proyek yang harus dikerjakan terkait dengan penerapan profil pelajar pancasila. Hal ini tentu melibatkan seluruh siswa dari berbagai latar belakang. Mulai dari siswa yang bermukim di rumah hingga siswa yang memilih bermukim di pondok pesantren.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terkait proses penerapan profil pelajar pancasila terdapat permasalahan yang ditemukan yaitu mengenai penanaman profil pelajar pancasila terhadap siswa yang berasal dari pondok pesantren dan yang bermukim di rumah. Peneliti ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh yang berbeda antara siswa yang berasal dari pondok pesantren dengan yang bermukim di rumah. Untuk itu maka peneliti mengangkat judul penelitian **“Pengaruh Pondok Pesantren Terhadap Penanaman Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Siswa SD”**.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Pondok Pesantren

Secara bahasa pondok pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren. Kata

pondok berasal dari bahasa Arab “*funduk*” yang artinya hotel atau asrama atau tempat tinggal sederhana yang biasanya digunakan sebagai tempat tinggal santri (Pramono, 2017).

Perkataan pesantren berasal dari akar kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti “tempat tinggal santri”. Selain itu, asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata “sant” (manusia baik) dengan suku kata “ira” (suka menolong). Sehingga kata pesantren dapat berarti “tempat Pendidikan manusia baik-baik” (Nizar, 2013).

Menurut M. Arifin pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal. Dalam penyebutan sehari-hari, istilah pesantren biasanya dikaitkan dengan kata pondok. Oleh karena itu, penyebutan pesantren akan lebih *sreg* dengan membandingkan istilah pondok pesantren (Septuri, 2021).

Berdasarkan berbagai pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah suatu sistem lembaga pendidikan yang bercorak islam yang memberikan pendidikan dan pengajaran keagamaan yang menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman kehidupan sehari-hari yang didukung dengan segala macam unsur-unsur yang menjadi ciri khas pondok pesantren.

Mastuhu mengatakan bahwa prinsip sistem pendidikan pesantren yang berorientasi pada keseharian santri di

lingkungan pesantren (Septuri, 2021) diantaranya yaitu:

- a. *Theocentric*, pendidikan di dalam pesantren mengajarkan bahwa semua kegiatan yang dilakukan dan bernilai positif adalah semata-mata bertujuan ibadah kepada Allah.
- b. Kearifan, pendidikan di dalam pesantren menekankan pentingnya kearifan dalam menyelenggarakan tingkah laku sehari-hari. Dengan cara bersikap dan berperilaku sabar, rendah hati, patuh pada ketentuan hukum agama, mampu mencapai tujuan tanpa merugikan orang lain dan bermanfaat bagi orang lain.
- c. Kesederhanaan, pendidikan di dalam pesantren mengajarkan tata cara hidup yang wajar dalam berperilaku sehari-hari, sehingga tidak berlebih-lebihan dan tidak berkurang-kurangan.
- d. Kebersamaan, pendidikan di dalam pesantren membiasakan hidup bersama-sama, sehingga akan tercipta suasana persaudaraan, tolong menolong dan kepedulian antara satu sama lain.
- e. Kemandirian, pendidikan di dalam pesantren dilaksanakan pada suatu kompleks yang terpisah dengan keluarga dan masyarakat, sehingga akan mengajarkan sikap mandiri kepada para santrinya.
- f. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren memiliki prinsip-prinsip yang membedakan antara pondok pesantren dengan lembaga pendidikan yang lain yaitu *theocentric*, kearifan, kesederhanaan, kebersamaan, dan kemandirian.

2. Profil Pelajar Pancasila

Pelajar pancasila adalah pelajar yang memiliki jati diri yang kuat sebagai bangsa Indonesia yang peduli dan cinta tanah

airnya, namun juga cakap dan percaya diri dalam berpartisipasi dan berkontribusi dalam mengatasi masalah-masalah global.

Istilah pelajar digunakan dalam penamaan profil ini merupakan representasi seluruh individu yang belajar. Istilah ini lebih inklusif daripada “siswa” ataupun “peserta didik” yang hanya mewakili individu yang tengah menempuh program pendidikan yang terorganisir. Menjadi pelajar sepanjang hayat adalah salah satu atribut yang dinyatakan dalam Profil Pelajar Pancasila, sehingga harapannya meskipun sudah tidak menjadi siswa lagi karena sudah menamatkan pendidikannya, seseorang dapat senantiasa menjadi pelajar. Profil ini juga tidak menggunakan istilah “profil lulusan”. Selain karena seorang pelajar sepanjang hayat tidak mengenal akhir atau ujung dari proses belajar, profil lulusan memberi kesan bahwa karakter serta kemampuan yang dituju baru akan dicapai saat seseorang lulus (Dini Irawati, 2022).

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa profil pelajar pancasila merupakan rumusan dari cita-cita pendidikan nasional dan sebagai wujud dari karakteristik pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang kompeten, memiliki karakter dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila.

Berdasarkan visi misi yang dibangun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan bahwa profil pelajar pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama yaitu beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Adapun 6 indikator yang

menjadi landasan dari Profil Pelajar Pancasila ini (Samekto, 2021) yaitu:

- 1) Beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
- 2) Berkebhinekaan global
- 3) Bergotong-royong
- 4) Mandiri
- 5) Bernalar kritis
- 6) Kreatif

3. Kurikulum Merdeka

Komponen penting dalam pendidikan yang sering kali diabaikan namun mempunyai posisi yang strategis adalah kurikulum. Menurut Bahri kurikulum diartikan secara etimologis, berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *curir* yang berarti pelari dan *curare* yang diartikan sebagai tempat berpacu. Selain itu, istilah kurikulum ternyata berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, di mana dapat diartikan sebagai jarak. Jarak di sini memiliki makna dengan adanya jarak tersebut harus ditempuh oleh seorang pelari yang berawal dari *start* sampai *finish* (Madhakomala, 2022).

Pendidikan di Indonesia selalu mengalami perubahan kurikulum dari waktu ke waktu. Perubahan kurikulum tentunya tidak dapat dihindari dan dilewati, namun harus selalu dijalani dan disesuaikan dengan kebutuhan juga prinsip. Sehingga tak mengherankan jika Indonesia turut mengupayakan dilakukannya pengembangan kurikulum dari tahun ke tahun. Pengembangan kurikulum terkini yaitu Kurikulum Merdeka, yang sebelumnya Kurikulum 2013 Revisi sebagai akibat dari penyempurnaan Kurikulum 2013.

Berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan, kurikulum merdeka belajar merupakan kebijakan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (KEMENDIKBUDRISTEK) diberikan

kepada satuan pendidikan sebagai langkah tambahan yang digunakan dalam rangka pemulihan pembelajaran pada waktu tahun 2022-2024.

Kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum pembelajaran intrakurikuler yang beragam dan mengoptimalkan dari segi konten sehingga memberi peserta didik cukup waktu untuk mengeksplorasi konsep dan memperkuat kompetensi mereka. Guru memiliki fleksibilitas untuk memilih dari berbagai alat pendidikan menyesuaikan model pembelajaran dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek pembelajaran ini didasarkan pada tema khusus yang telah ditetapkan pemerintah untuk meningkatkan pencapaian Profil Pelajar Pancasila (Khoirurrijal, 2022).

Awal mula pencetusan kurikulum merdeka belajar merujuk pada kondisi pandemi Covid-19 sehingga menyebabkan berbagai kendala dalam proses pembelajaran. Kurikulum 2013 yang selama ini digunakan dalam proses pembelajaran kemudian disederhanakan menjadi kurikulum darurat yang difungsikan untuk memudahkan satuan pendidikan dalam mengelola pembelajaran.

Hadirnya kurikulum merdeka belajar yang sekarang lagi proses pemulaian percobaan, walaupun demikian pada kurikulum 2013 dan kurikulum darurat juga masih dapat digunakan pada satuan pendidikan. Hingga pada akhirnya nanti pada tahun 2024 akan diadakan evaluasi penentuan kebijakan kurikulum yang terbaru dan menjadi acuan juga untuk Kemendikbudristek dalam menentukan kebijakan lanjutan pasca pemulihan pembelajaran (Madhakomala, 2022).

C. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif yakni

penelitian yang dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya, selain data yang berupa angka dalam penelitian kuantitatif, dalam penelitian kuantitatif juga ada data berupa informasi kualitatif (Arikunto, 2013).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Penelitian survei adalah prosedur dalam penelitian dimana peneliti mengadministrasikan survei pada suatu sampel atau seluruh populasi orang untuk mendeskripsikan sikap, pendapat, perilaku, atau ciri khusus populasi (Creswell, 2015). Penelitian dengan metode survei dilakukan dengan mengumpulkan data menggunakan kuesioner dan menganalisis data secara statistik untuk menguji pertanyaan atau hipotesis yang diajukan (Rendra Gumilar, 2021).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2017). Populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas I dan IV di SDNU Pemanahan pada semester genap tahun 2022/2023 yang berjumlah 60 siswa.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampling *exhaustive sampling* (sampling jenuh) yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Machali, 2018). Istilah lain dari sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan

cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2017). Penelitian ini menggunakan angket untuk mengetahui pendidikan pondok pesantren dan untuk mengetahui penerapan profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka.

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti (Sugiyono, 2017). Jumlah instrumen penelitian tergantung pada jumlah variabel penelitian yang telah ditetapkan untuk diteliti. Ada dua instrumen dalam penelitian ini yang berupa angket yaitu angket pendidikan pondok pesantren dan angket penerapan profil pelajar pancasila. Instrumen penelitian yang berupa angket ini menggunakan jenis angket tertutup yaitu angket yang sudah disediakan jawabannya, sehingga responden tinggal memilih dan mengisi angket dengan memberikan tanda *checklist* (✓) pada kolom yang sesuai.

Skala pengukuran penelitian ini menggunakan *Skala Likert*. Menurut Sugiyono (2017) dalam *Skala Likert* jawaban setiap item instrument mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang dapat berupa kata-kata. Angket penelitian ini menggunakan *Skala Likert* dengan alternatif jawaban yang sudah disediakan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berada pada lingkungan masyarakat Indonesia dengan model pembinaan yang sarat dengan Pendidikan nilai, baik nilai agama maupun nilai-nilai luhur bangsa. Sehingga pesantren menjadi sebuah lembaga yang sangat efektif dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik (Nafiaturohmah, 2014).

Seiring berkembangnya zaman pondok pesantren telah mengalami banyak perubahan dalam sistem pendidikannya. Baik itu dalam hal pengajaran atau pun dalam kelebagaannya. Terlepas dari itu, pondok pesantren tetap memiliki ciri khas tersendiri sebagai pembeda antara pondok pesantren dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Ciri khas tersebut tetap dipertahankan hingga saat ini bahkan masih ada yang relevan dengan dunia pendidikan saat ini.

Pendidikan saat ini mengusung tema merdeka belajar dimana setiap peserta didik bebas menentukan apa yang akan dipelajarinya. Kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka memiliki salah satu tujuan yaitu menciptakan peserta didik yang memiliki profil pelajar pancasila. Profil pelajar pancasila itu sendiri mencakup berbagai aspek yang tidak berbeda jauh dengan ciri khas pendidikan pondok pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan atau pengaruh yang positif dan signifikan antara pondok pesantren dengan penerapan profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka di SD NU Pemanahan. Penelitian ini melibatkan siswa kelas I dan IV yang terdiri dari 60 siswa yang mencakup populasi dan sampel.

Peneliti melakukan observasi terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian untuk memastikan bahwa SD NU Pemanahan telah menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran. Observasi dilakukan selama proses laboratorium sosial yang dilakukan oleh peneliti. Setelah melakukan observasi, peneliti menyusun instrumen penelitian yang berupa angket. Penelitian ini menggunakan dua angket yaitu angket pondok pesantren dan angket profil pelajar pancasila.

Kedua angket tersebut di uji coba terlebih dahulu dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Dari hasil uji validitas angket pada variabel pondok pesantren diperoleh 26 butir soal valid dari 30 butir soal dan pada variabel profil pelajar pancasila diperoleh 25 butir soal valid dari 30 butir soal yang disajikan. Uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen dari masing-masing variabel dikatakan reliabel dengan tingkat reliabilitas sangat kuat.

Setelah dilakukan uji coba instrumen, peneliti melakukan analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif dan uji prasyarat. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa pada variabel pondok pesantren pada kategori sangat rendah sebanyak 13 siswa (21,67%), kategori rendah sebanyak 14 siswa (23,33%), kategori tinggi sebanyak 15 (25,00%) dan kategori sangat tinggi sebanyak 18 siswa (30,00%). Sedangkan pada variabel pondok pesantren pada kategori sangat rendah sebanyak 17 siswa (28,33%), kategori rendah sebanyak 14 siswa (23,33%), kategori tinggi sebanyak 11 (18,33%) dan kategori sangat tinggi sebanyak 18 siswa (30,00%). Selanjutnya dilakukan uji prasyarat yang mencakup uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas kedua variabel diperoleh hasil nilai signifikansi $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini memiliki sebaran data yang berdistribusi normal. Sedangkan dalam uji linearitas diperoleh hasil nilai signifikansi $> 0,05$, yang dapat disimpulkan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini memiliki hubungan yang linear.

Setelah data yang digunakan peneliti terbukti normal dan linear, maka peneliti melakukan pengujian statistik yaitu uji hipotesis untuk mengetahui ada tidaknya hubungan atau pengaruh yang positif dan signifikan antara pondok pesantren dengan

penanaman profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka siswa SD NU Pemanahan. Pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan rumus korelasi *product moment*, diperoleh hasil nilai untuk pondok pesantren (X) dengan profil pelajar pancasila (Y) adalah sebesar $0,542 > r_{tabel}$ 0,254, maka dapat diketahui bahwa ada hubungan antara variabel pondok pesantren dengan profil pelajar pancasila. Demikian dapat disimpulkan bahwa “Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pondok pesantren dengan profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka di SD NU Pemanahan”. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Erina Dwi Ari Utami (2022) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh lingkungan terhadap pendidikan karakter santri.

Hubungan pondok pesantren dengan penerapan profil pelajar pancasila dapat digambarkan dengan persamaan garis regresi sederhana yaitu $Y = 37,199 + 0,501X$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa persamaan regresi linear sederhana memiliki koefisien regresi yang positif yakni sebesar 0,501. Artinya bahwa antara pondok pesantren dengan profil pelajar pancasila menunjukkan hubungan yang searah, sehingga apabila semakin tinggi pondok pesantren akan menyebabkan profil pelajar pancasila meningkat sebesar 0,501 dengan asumsi variabel yang tepat. Dalam uji hipotesis diketahui hasil nilai *R square* sebesar 0,294. Hal ini berarti 29,4% (berasal dari $0,294 \times 100\%$) variabel pondok pesantren memberikan kontribusi terhadap variabel profil pelajar pancasila. Sedangkan sisanya sebesar 70,6% (berasal dari $100\% - 29,4\%$) disebabkan oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Variabel lain ini bisa berasal dari orangtua, teman, lingkungan sosial maupun faktor lainnya.

Seperti yang dijelaskan oleh Suparno (2018) dalam penelitiannya bahwa lingkungan belajar (sekolah / pondok pesantren) berpengaruh cukup atau sedang terhadap pembentukan karakter seseorang. Hasil dari penelitian Suparno menunjukkan bahwa yang paling besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter adalah lingkungan sosial yaitu sebesar 72% (Suparno, 2018).

Hasil akhir dari uji hipotesis diketahui bahwa nilai $r_{hitung} 4,912 > r_{tabel} 2,001$. Dengan demikian, sesuai dengan kriteria jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pondok pesantren terhadap penanaman profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Fahmi Rifaldi (2017) yang menyatakan bahwa lingkungan pondok pesantren memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik.

E. SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pondok pesantren dengan penanaman profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka siswa SD NU Pemanahan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai r sebesar 0,542 yang berarti terdapat hubungan yang positif karena tidak terdapat tanda negatif, kemudian nilai $r_{hitung} 0,542$ yang lebih besar dari nilai $r_{tabel} 0,254$ menunjukkan bahwa ada hubungan secara signifikan. Pengaruh hubungan pondok pesantren dan profil pelajar pancasila dalam penelitian ini memiliki koefisien determinasi sebesar 0,294 atau 29,4%. Artinya, varian yang terjadi pada profil pelajar pancasila

ditentukan oleh pondok pesantren sebesar 29,4%, sementara sisanya sebesar 70,6% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Meskipun penerapan nilai dalam pondok pesantren dalam membentuk profil pelajar pancasila memiliki pengaruh yang cukup kuat seyogyanya guru tetap harus mengimbangi dengan peningkatan integritas dan tetap menjaga profesionalitas sebagai guru dalam mengajar. Guru tetap harus memberikan teladan yang baik kepada siswa sekecil apapun bentuknya. Hal ini bertujuan agar siswa tidak merasa segala sesuatu yang mengaturnya dianggap sebagai tuntutan melainkan sudah menjadi kebiasaan.

Sebagai siswa yang menyandang gelar pelajar sepanjang hayat hendaknya siswa tetap menjunjung karakter profil pelajar pancasila dimanapun berada. Siswa senantiasa harus mematuhi dan melaksanakan peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah maupun pesantren. Serta menjadikan segala kegiatan atau peraturan yang ada di sekolah maupun pondok pesantren sebagai sebuah kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

F. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Creswell, J. (2015). *Riset pendidikan: Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Dini Irawati, A. M. (2022). Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.
- Khoirurrijal, F. S. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Machali, I. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: PT. Istana Agency.
- Madhakomala, L. A. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 162-172.
- Muhammad Ihsan Karmedi, F. F. (2021). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Selama Pandemi Covid-19. *Journal of Education Research*, 2(1), 44-46.
- Mulyasa. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nafiaturohmah, F. (2014). Metode Pendidikan Karakter di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 201-216.
- Nizar, H. S. (2013). *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nuwa, G. G. (2020). Kemerossotan Moral Siswa pada Masa Pandemic Covid-19: Meneropong Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 1-17.
- Pramono, A. A. (2017). *Model Kepemimpinan Kiai Pesantren Ala Gus Mus*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Rendra Gumilar, Y. H. (2021). Peningkatan kemandirian belajar melalui metode e-learning. *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan Dan Akuntansi)*, 9(1), 71-76.
- Samekto, F. A. (2021, November 27). *Kompas.id*. Diambil kembali dari Tentang Profil Pelajar Pancasila: <https://www.kompas.id/baca/opini/2021/02/05/tentang-profil-pelajarpancasila>
- Septuri. (2021). *Manajemen Pondok Pesantren*. Lampung: Pustaka Media.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, S. (2018). Analisis Faktor-faktor Pembentuk Karakter SMART siswa di Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1).